

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu berusaha menciptakan hal-hal dan tindakan yang baik dan terpuji, selain itu manusia juga terdorong untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Tanpa disadari ternyata tindakan manusia itu mempunyai pengaruh luas ke depan.<sup>1</sup> Dorongan dalam diri manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji memiliki pengaruh cukup besar dan bisa berdampak bagi orang lain. Tindakan-tindakan tidak terpuji yang dilakukan manusia bisa mengakibatkan terjadinya sebuah konflik.

Dewasa ini konflik antara kelompok etnis-budaya, agama, ideologi, bangsa, dan bahkan antara pelbagai peradaban semakin sering terjadi. Keadaan ini akan membahayakan perdamaian dan harmoni hidup bersama sebagai masyarakat, bangsa dan umat manusia.<sup>2</sup> Meskipun dapat membahayakan perdamaian, akan tetapi konflik pada dasarnya tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia. Konflik mencakupi seluruh aspek kehidupan manusia. Konflik bisa terjadi di mana saja dan kapan saja.

Konflik pada dasarnya diakibatkan oleh beberapa hal berikut: *pertama*, mempertahankan harga diri. Konflik bisa terjadi karena adanya upaya mempertahankan harga diri. Harga diri menjadi harga mati. Ketika seorang atau kelompok merasa harga dirinya direndahkan, maka ia atau kelompok akan melakukan tindakan perlawanan. Dalam kehidupan bermasyarakat, upaya mempertahankan harga diri dapat dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk di dalamnya tindakan kekerasan. *Kedua*, mempertahankan status atau kedudukan. Konflik bisa terjadi ketika ada kelompok berusaha mempertahankan kedudukannya. Setiap orang atau kelompok akan berusaha mempertahankan statusnya dan melakukan tindakan perlawanan kepada pihak lain yang berusaha merebut atau menggangukannya. *Ketiga*, perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat merupakan hal lumrah yang sering menjadi pemicu terjadinya sebuah konflik. Ini didasarkan pada suatu prinsip

---

<sup>1</sup>Andreas Tefa Sau dan Anastasia Nainaban, *Perspektif Budaya Timor* (Sukoharjo: Oase Pustaka, 2021), hlm. 141.

<sup>2</sup>Fransiskus Ceunfin, "Dialog Demi Penyelesaian Konflik", *Jurnal Ledalero*, 2:1 (Ledalero: Juni 2003), hlm. 17.

bahwa setiap pribadi memiliki orientasi pemikiran yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat bisa memunculkan dalam pikiran manusia upaya untuk mempertahankan pemikirannya dan meniadakan pemikiran orang lain. Tindakan peniadaan bisa dilakukan dengan cara melenyapkan pikiran atau orangnya. *Keempat*, emosi semata. Konflik bisa terjadi akibat emosi sesaat. Dorongan emosi dalam diri bisa mengaburkan akal sehat manusia sehingga melakukan hal-hal di luar nalar. *Kelima*, perbedaan nilai. Setiap orang atau kelompok memiliki nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Keyakinan akan nilai-nilai, terkadang bisa mendorong orang untuk memaksakan orang atau kelompok lain supaya memiliki nilai serupa. Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok yang saling berinteraksi dan masing-masing mempunyai kepentingan dan nilai. Dalam proses interaksi setiap kelompok berusaha agar kelompok lain mengikuti nilai yang dipakainya.<sup>3</sup>

Konflik apapun sumbernya pasti akan menciptakan perubahan di dalam masyarakat, entah perubahan menuju ke arah yang baik maupun sebaliknya. Konflik mampu menimbulkan banyak perubahan sosial dan bisa memisahkan banyak hal. Dengan adanya konflik, relasi antara manusia dan diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan menjadi terganggu, bahkan bisa putus. Tidak mengherankan jika konflik-konflik di masa lalu memiliki pengaruh sampai sekarang, bahkan akibat dari konflik itu bisa dirasakan oleh orang-orang yang tidak melakukannya. Konflik membuat manusia menjadi sulit untuk membangun relasi secara intens dalam kehidupan bersama. Hal serupa terjadi di dalam kehidupan masyarakat Dawan. Para leluhur yang pernah terlibat konflik di masa lalu telah membangun sekat. Sekat itu membuat generasi sesudah mereka tidak bisa membangun suatu relasi interpersonal dalam kehidupan bersama. Situasi ini menuntut agar dilakukannya satu kegiatan yang mampu memulihkan semua kejahatan dan konflik di masa lalu. Konflik bisa dicegah dan diselesaikan secara adil dan wajar melalui jalan dialog. Setiap pihak diberi kesempatan untuk mengatakan keyakinan dan mengungkapkan cara ia memahami persoalan. Dialog tidak pernah mulai dari kekosongan, melainkan dari sesuatu yang sudah dimiliki mitra-mitra itu berupa prasangka, tradisi dan harapan-harapan.<sup>4</sup> Penyelesaian konflik dapat ditempuh melalui jalan rekonsiliasi. Dalam rekonsiliasi ada dialog yang bisa membantu agar terciptanya suatu perdamaian. Rekonsiliasi bertujuan memperbaiki sekaligus membangun kembali relasi yang telah rusak.

---

<sup>3</sup>Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 193.

<sup>4</sup>Fransiskus Ceunfin, "Dialog Demi Penyelesaian Konflik", *op. cit.*, hlm. 31.

Dalam kehidupan masyarakat Dawan perdamaian menjadi hal utama yang harus dipelihara karena diyakini sebagai sebuah anugerah dari *Usi Neno*<sup>5</sup>. Masyarakat Dawan memiliki satu ritus untuk menciptakan perdamaian dan memulihkan kembali situasi pasca konflik. Masyarakat Dawan menyebutnya ritus *thel keta*. Pada hakikatnya ritus ini dikenal sebagai suatu ritus perdamaian (rekonsiliasi) atas kesalahan-kesalahan masa lampau. Ritus *thel keta* dilakukan sebagai suatu upaya pemulihan atas luka (kesalahan) yang pernah terjadi di masa lalu. Ritus ini diyakini sebagai suatu upacara pembersihan diri. Setiap pribadi yang merayakannya akan dibersihkan dari *sanat*<sup>6</sup>, serta membantu pribadi itu agar bebas dari segala macam hukum karma yang menjadi konsekuensi dari setiap tindakan kejahatan. Boleh dikatakan bahwa kesalahan dan dosa akibat tindakan para leluhur seolah menjadi dosa pusaka yang akibatnya berlaku bagi keturunan mereka.<sup>7</sup> Setiap perbuatan salah yang dilakukan oleh para leluhur telah menjadi ‘dosa asal’ dan akan berlaku sepanjang masa. Melalui ritus *thel keta* manusia disadarkan akan pentingnya perdamaian. Kesadaran akan perdamaian bisa membuat manusia paham bahwa konflik pada hakikatnya merusak relasi kehidupan bersama, sementara perdamaian menghantar orang untuk mengalami situasi damai dan tenang serta menciptakan keharmonisan dalam hidup bersama.

Dalam Gereja Katolik terdapat tujuh sakramen dan salah satu di antaranya yaitu sakramen tobat. Sakramen tobat adalah sakramen yang diperuntukkan kepada semua anggota Gereja yang telah menerima baptisan. Makna dan tujuan perayaan sakramen tobat adalah agar umat beriman memperoleh rahmat pengampunan dosa dan kembali diperdamaikan dengan komunitas Gereja dan Tuhan. Inti dari sakramen tobat adalah pengakuan iman manusia terhadap belas kasih Allah, artinya bahwa manusia secara sadar dalam keyakinannya melihat bahwa karena kemurahan Allah maka ia diberikan kesempatan untuk bisa memperbaiki hubungannya dengan Allah sehingga ia bisa hidup kembali dalam rahmat Allah.<sup>8</sup> Gereja Katolik mengajarkan bahwa seseorang akan diampuni jika ia mengakui dosanya kepada Tuhan dan disaksikan oleh imam sebagai wakil Allah.

---

<sup>5</sup>*Usi Neno* merupakan ungkapan yang menjelaskan tentang wujud tertinggi menurut keyakinan masyarakat Dawan. Ungkapan ini terdiri dari dua suku kata yakni *Usi* yang berarti Tuhan dan *Neno* yang berarti hari. Jadi, secara harafiah ungkapan *Usi Neno* berarti Tuhan atas hari.

<sup>6</sup>*Sanat* dapat dimengerti sebagai kesalahan-kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan, baik kepada Tuhan, sesama maupun alam ciptaan.

<sup>7</sup>Andreas Tefa Sa’u dan Anastasia Nainaban, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>8</sup>Supri Stanislaus dan Arie R. O. Saragih, “Belas Kasih dan Keadilan Allah”, *Jurnal Filsafat-Teologi*, 17:2 (Pematangsiantar: Juni 2020), hlm. 68.

“Dekret tentang Gereja (*Lumen Gentium* [LG] nomor 11 menandakan tentang kasih Allah, yakni mereka yang menerima sakramen tobat memperoleh pengampunan dari belas kasih Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja, yang telah mereka lukai dengan berdosa dan yang membantu mereka dengan cinta kasih, teladan, serta doa-doanya”.<sup>9</sup> Pertobatan adalah seruan yang harus selalu digemakan dalam ajaran iman kristiani.<sup>10</sup> Pertobatan diupayakan sebagai suatu jalan menuju perdamaian. Hal ini hendak menunjukkan bahwa Gereja sebagai salah satu elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat menaruh perhatian khusus akan perdamaian. Untuk sampai pada perdamaian, setiap pribadi harus memiliki kesadaran akan segala tindakan dosa dan mengupayakan pertobatan diri. Gereja menjadi media penyalur berkat bagi umat manusia. Hal ini bertujuan untuk membantu umat menyadari bahwa dalam Gereja ada perdamaian. Ini juga yang kemudian diangkat menjadi tugas pokok Gereja yakni untuk selalu menyerukan pertobatan dan perdamaian. Gereja (komunitas manusia percaya) menjadi tempat di mana rekonsiliasi dinyatakan karena dia adalah pusat dari karya keselamatan Allah dan melalui Gerejalah orang yang didamaikan dengan Allah memperoleh kekuatan dari Roh Kudus untuk berdamai dengan yang lain.<sup>11</sup> Pertobatan harus dilakukan secara baik sembari menyesali segala perbuatan salah. Tanpa penyesalan dan pengakuan, yang tidak bersifat spontan dan tidak terlalu disangkutpautkan dengan masalah moral, maka relasi antara manusia dan Allah, begitu juga relasi dengan diri dan orang lain tak akan dipulihkan dan diperbaharui.<sup>12</sup>

Perdamaian menjadi hal pokok yang selalu disuarakan oleh Gereja Katolik. Tanpa adanya perdamaian maka tujuan bersama dalam kehidupan tidak bisa tercapai. Gereja Katolik melihat perdamaian sebagai suatu bentuk tanda kehadiran Allah pada diri umat-Nya, di mana setiap orang berusaha menumbuhkan cinta dan kasih dalam spirit kasih Allah. Melihat begitu pentingnya perdamaian, tidak mengherankan jika Gereja Katolik menekankan akan pentingnya pertobatan serta menjauhkan diri dari setiap perbuatan dosa yang dapat membuat perdamain menjadi rusak bahkan hilang. Pertobatan dimulai dari kesadaran akan setiap perbuatan salah. Rasa salah mendorong orang untuk mencari kembali penyesuaian dengan

---

<sup>9</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 84.

<sup>10</sup>Albertus Sujoko, *Praktik Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 135.

<sup>11</sup>Binsar Jonathan Pakpahan, “Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Ekklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik”, *Jurnal Teologi Kontekstual*, 37:1 (Yogyakarta: April 2013), hlm. 51.

<sup>12</sup>Michael Marsch, *Penyembuhan Melalui Sakramen* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 90.

lingkungan, jika terjadi suatu gangguan keseimbangan dengan yang dinamis antara suatu organisme dan lingkungannya.<sup>13</sup>

Pengakuan pribadi dan utuh serta absolusi merupakan cara biasa satu-satunya, bilamana orang beriman yang sadar akan dosa diperdamaikan kembali dengan Allah dan Gereja.<sup>14</sup> Gereja menyadari bahwa dalam diri setiap umatnya ada kerinduan untuk hidup damai. Kerinduan untuk kembali hidup damai dapat direalisasikan melalui pertobatan sejati. Tobat adalah jalan menuju damai dan damai ditiadakan oleh perbuatan dosa, salah satunya ialah konflik. Gereja sangat menentang semua mereka yang selalu melakukan konflik. Gereja menentang karena konflik dapat membahayakan kenyamanan orang lain, misalnya: perang dan pertikaian.

Tidak bisa dimungkiri bahwa dewasa ini banyak sekali umat Allah mulai menyimpang dari hukum Gereja dan menimbulkan konflik di mana-mana. Konflik memiliki dampak bagi seluruh tubuh Gereja dan bagi keluarga umat. Tentu hal ini sangat ditentang oleh Gereja. Tindakan ini melanggar aturan resmi Gereja yang mengharapkan akan adanya perdamaian. Mirisnya lagi ketika konflik itu dilakukan hanya bertujuan untuk memenuhi hasrat diri sendiri tanpa memikirkan dampaknya. Hal ini tentu mendatangkan keprihatinan bagi semua anggota Gereja karena selain melanggar aturan resmi Gereja, perbuatan itu dapat menimbulkan masalah sosial.

Upacara *thel keta* masyarakat Dawan dan perayaan sakramen tobat Gereja Katolik secara bersama-sama mengafirmasi akan pentingnya perdamaian. Upacara adat *thel keta* membantu masyarakat Dawan agar semakin menyadari tentang betapa pentingnya perdamaian. Manusia harus selalu menciptakan situasi damai dan menghindari konflik. Ritus ini secara sederhana dapat dilihat sebagai alarm yang sewaktu-waktu dapat berbunyi untuk menyadarkan manusia ketika mulai menyimpang dari keutamaan-keutamaan hidup. Ritus ini dapat menjadi pilar penting guna menjaga keutuhan kehidupan bersama. Gereja Katolik menyepakati hal yang sama. Gereja menempatkan perdamaian pada suatu tempat khusus, sebagai tanda persatuan dan kesatuan antara Tuhan dan manusia. Perdamaian yang dimaksudkan bisa dicapai melalui pertobatan sejati. Pertobatan sejati dapat menciptakan perdamaian dan menyadarkan manusia agar bisa menaruh rasa hormat pada orang lain.

---

<sup>13</sup>Tom Jacobs (ed.), *Rahmat Bagi Manusia Lemah* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 41.

<sup>14</sup>Albertus Sujoko, *op. cit.*, hlm. 158.

Menyadari pentingnya perdamaian, penulis membuat tulisan dengan judul “**Mengurai Konsep Perdamaian dalam Ritus *Thel Keta Atouenmeto* dalam Perbandingan dengan Perayaan Sakramen Tobat**” sebagai telaah ilmiah yang diharapkan mampu membantu manusia dalam menghayati makna sesungguhnya dari hidup.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

1. Sejauh mana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dawan terkait ritus *thel keta* bagi penghayatan iman mereka akan perdamaian di masa kini?
2. Apakah ritus *thel keta* sebagai suatu upacara rekonsiliasi masih relevan untuk dijalankan pada masa kini?
3. Sejauh mana kesadaran umat beriman akan makna dan nilai-nilai positif di balik perayaan sakramen tobat?
4. Apakah ritus *thel keta* sebagai suatu upacara rekonsiliasi dapat menggantikan perayaan sakramen tobat?

## **1.3 HIPOTESA**

Ritus *thel keta* pada hakikatnya merupakan suatu upacara adat rekonsiliasi masyarakat Dawan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam menyadarkan manusia (masyarakat Dawan) untuk semakin mencintai perdamaian. Cinta akan perdamaian harus diungkapkan melalui kerelaan hati dan kesanggupan diri untuk saling memaafkan dan menerima kembali sebagai saudara. Sebagai suatu upacara rekonsiliasi yang sakral, ritus *thel keta* dapat digunakan sebagai satu model sarana yang berdaya guna dalam mengingatkan manusia secara khusus umat beriman akan pentingnya perayaan sakramen tobat. Artinya umat beriman harus melihat perayaan sakramen tobat sebagai jalan menuju perdamaian.

Ritus *thel keta* juga membantu manusia (masyarakat Dawan) agar bisa membebaskan diri dari setiap kesalahan masa lalu yang telah dibuat oleh para leluhur. Hal ini bertujuan membantu manusia dalam membangun kehidupan yang aman, damai, nyaman dan harmonis. Pengaruh positif yang ditampilkan dalam ritus ini mengharuskan manusia (masyarakat Dawan) untuk terus menjaga dan melestarikannya.

## **1.4 TUJUAN PENULISAN**

Tulisan ini dibuat atas dua tujuan yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus dari tulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat atau tuntutan agar bisa memperoleh gelar sarjana pada kampus IFTK-Ledaleto.

Sedangkan tujuan umumnya ialah menyadarkan manusia modern akan pentingnya tobat. Tobat menjadi jalan yang mampu menghantar manusia untuk sampai pada perdamaian. Tentang perdamaian, setiap orang terutama masyarakat modern pada umumnya, memiliki kerinduan untuk hidup dalam situasi damai dengan sesamanya. Akan tetapi tidak bisa dimungkiri bahwa terkadang upaya untuk menciptakan dan hidup di dalam perdamaian terhalangi oleh perbuatan salah atau dosa. Atas dasar itulah masyarakat modern dituntut agar bisa memperbaiki segala kesalahan dan dosa, sehingga bisa menciptakan kembali situasi damai yang menjadi kerinduannya.

Tulisan ini berikhtiar memberi masukan dan kontribusi bagi penulis sendiri dan kepada setiap pembacanya tentang apa makna ritus *thel keta* yang sesungguhnya. Melalui tulisan ini kemampuan analisa penulis diasah khususnya dalam membuat studi ilmiah tentang ritus *thel keta* masyarakat Dawan, Timor-NTT.

Tulisan ini juga dibuat dengan tujuan agar bisa menjelaskan kepada pembacanya tentang bagaimana Gereja Katolik menaruh perhatian khusus pada perdamaian. Perhatian akan perdamaian yang ditampilkan oleh Gereja Katolik nyata dalam perayaan sakramen tobat.

## **1.5 METODE PENELITIAN**

Berhubung karya tulis yang akan digarap ini belum memiliki banyak sumber pustaka, maka penulis akan melakukan penelitian, dengan menggunakan penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan, agar data yang diperoleh itu benar-benar asli/orisinal agar dapat dipertanggungjawabkan secara baik.

## **1.6 METODE PENULISAN**

Berhubung tema yang ditulis belum banyak dibahas maka dalam upaya penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan dua jenis metode. *Pertama*, metode studi kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, jurnal baik nasional maupun internasional dan mengolah ide-ide, gagasa-gagasan para antropolog yang berhubungan

dengan tema di atas. *Kedua*, metode wawancara secara langsung untuk mencari informasi dari tua-tua adat dan tokoh masyarakat di wilayah daerah etnis Dawan (secara khusus wilayah kabupaten TTU). Kemudian penulis dengan berpijak pada data-data itu berusaha untuk menemukan inti dari tema yang ditulis.

## **1.7 SISTEMATIKA PENULISAN**

Penulis membagi tulisan ini dalam empat bab pembahasan. Bab I berisikan pendahuluan. Pada bab ini penulis mengemukakan Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Hipotesa, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. Inti dari bab ini yakni penulis memberikan gambaran dan kerangka secara umum tentang tulisan yang akan digarap.

Dalam Bab II, penulis menguraikan gambaran umum tentang masyarakat Dawan dan praktik ritus *thel keta* dalam masyarakat Dawan. Dalam bab ini dibahas tentang asal-usul terbentuknya masyarakat Dawan, bahasa dan sistem kebudayaan, mata pencaharian, kehidupan religius, sistem perkawinan dan kekerabatan. Penulis juga menguraikan tentang praktik ritus *thel keta* yang di dalamnya dibahas tentang pengertian ritus *thel keta*, sejarah ritus *thel keta*, alasan dan tujuan ritus *thel keta*, tempat pelaksanaan, sarana yang digunakan dan tahap-tahap ritus *thel keta*.

Dalam Bab III, penulis menguraikan tentang makna ritus *thel keta* dan upacara tobat dalam Gereja Katolik. Penulis menguraikan tentang makna dari ritus *thel keta* dan perayaan tobat dalam Gereja Katolik, yang terdiri dari: gambaran umum tentang rekonsiliasi, makna dan tujuan dari ritus *thel keta* sebagai suatu upacara rekonsiliasi, penjelasan tentang upacara tobat, makna perayaan sakramen tobat, persamaan dan perbedaan antara ritus *thel keta* dan perayaan sakramen tobat, penjelasan tentang bagaimana ritus *thel keta* menegaskan akan pentingnya perayaan sakramen tobat dalam Gereja Katolik, serta menampilkan nilai-nilai universal dari ritus *thel keta*.

Sedangkan dalam Bab IV, berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penulis dan usul saran yang sekiranya berdaya guna.